



Research Article

**Artificial Intelligence, Academic Ethics, and the Transformation of Learning in Higher Education
(Kecerdasan Artifisial, Etika Akademik, dan Transformasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi)**

Rifqi

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
riefq816@gmail.com

Faiz Musthofa Abbas

STIT Buntet Pesantren Cirebon, Indonesia
faiz.abbas@stit-buntetpesantren.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: September 2025
Accepted: November 2025

Revised : October 2025
Available online : December 2025

How to Cite: Rifqi, & Abbas, F. M. (2025). Artificial Intelligence, Academic Ethics, and the Transformation of Learning in Higher Education (Kecerdasan Artifisial, Etika Akademik, dan Transformasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 1(4), 173–183. <https://doi.org/10.61166/lpki.v1i4.68>

ABSTRACT

Perkembangan kecerdasan artifisial (AI) generatif telah membawa perubahan signifikan dalam praktik penulisan akademik di pendidikan tinggi. Meskipun sering dipromosikan sebagai solusi efisiensi, penggunaan AI oleh mahasiswa memunculkan persoalan pedagogis, etis, dan epistemik yang serius. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis implikasi ketergantungan mahasiswa terhadap AI dalam penulisan akademik, dengan menempatkan menulis sebagai proses pembentukan berpikir kritis, kejujuran intelektual, dan relasi pedagogis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap karya ilmiah, laporan media akademik, dan tulisan teoretis di bidang pedagogi kritis, psikologi pendidikan, dan etika akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan AI berpotensi menimbulkan ilusi kompetensi akademik, menggeser orientasi belajar dari proses ke hasil, melemahkan integritas akademik, serta mengikis dimensi kemanusiaan dalam relasi dosen–mahasiswa. Artikel ini menegaskan bahwa persoalan AI

dalam penulisan akademik bukan semata isu teknologi, melainkan tantangan filosofis dan pedagogis terkait makna belajar dan tujuan pendidikan tinggi. Integrasi AI perlu diarahkan untuk mendukung, bukan menggantikan, proses berpikir dan pembelajaran manusia.

Kata kunci: *kecerdasan artifisial, penulisan akademik, berpikir kritis, etika akademik, pendidikan tinggi.*

ABSTRACT

The rapid adoption of generative artificial intelligence (AI) has significantly transformed academic writing practices in higher education. While often promoted as a tool for efficiency, students' reliance on AI raises critical pedagogical, ethical, and epistemic concerns. This article critically examines the implications of AI use in academic writing by positioning writing as a core process for developing critical thinking, intellectual integrity, and pedagogical relationships. Using a qualitative literature-based approach, this study analyzes scholarly works, academic journalism, and theoretical texts in critical pedagogy, educational psychology, and academic ethics. The findings indicate that AI dependence may foster an illusion of academic competence, shift learning orientations from process to outcome, weaken academic integrity, and erode the human dimension of teacher–student relationships. This article argues that the challenge of AI in academic writing extends beyond technological issues to fundamental questions about the meaning of learning and the aims of higher education. AI integration should therefore support, rather than replace, human thinking and learning processes.

Keywords: *artificial intelligence, academic writing, critical thinking, academic integrity, higher education.*

PENDAHULUAN

Adopsi inovasi teknologi dalam pendidikan sering kali mengikuti pola *use-now-pay-later*, yakni penggunaan yang meluas tanpa disertai evaluasi kritis terhadap implikasi jangka panjangnya. Sejarah teknologi pendidikan menunjukkan bahwa berbagai inovasi (mulai dari kalkulator, komputer pribadi, hingga platform pembelajaran daring) sering kali diterima secara antusias dengan janji efisiensi dan kemudahan, sebelum dampak pedagogis dan etisnya dipahami secara komprehensif (Selwyn, 2016: 23). Kecerdasan artifisial (*artificial intelligence* / AI) menjadi manifestasi terbaru dari kecenderungan tersebut, dengan potensi disruptif yang jauh lebih besar karena kemampuannya meniru proses kognitif manusia, termasuk menulis dan bernalar.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kehadiran AI generatif menambah lapisan kompleksitas baru pada profesi dosen yang sejak lama berada dalam tekanan struktural. Pendidikan tinggi saat ini dihadapkan pada meningkatnya beban kerja administratif, tuntutan produktivitas akademik, serta dinamika politik dan budaya yang memengaruhi ruang kelas (Giroux, 2014: 89). Di tengah situasi tersebut, AI sering dipromosikan sebagai solusi teknologis yang dapat “mempermudah” tugas dosen dan mahasiswa. Namun, promosi ini kerap mengabaikan pertanyaan mendasar tentang tujuan pendidikan tinggi itu sendiri, khususnya terkait pembentukan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa.

Data empiris menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam penulisan akademik telah mencapai skala yang mengkhawatirkan. Laporan *Wired* mengungkap bahwa lebih dari 22

juta tugas mahasiswa terdeteksi mengandung konten yang dihasilkan oleh AI dalam satu tahun akademik, berdasarkan temuan perusahaan deteksi plagiarisme Turnitin (Hoover, 2024). Lebih jauh, fenomena ini tidak terbatas pada mahasiswa, tetapi juga ditemukan dalam artikel ilmiah yang telah dipublikasikan melalui mekanisme *peer review*. Fakta ini mengindikasikan terjadinya erosi serius terhadap norma integritas akademik yang selama ini menjadi pilar utama produksi pengetahuan ilmiah.

Masalah penggunaan AI dalam penulisan akademik tidak berhenti pada aspek etika, tetapi juga menyentuh persoalan epistemik. Laporan *The New York Times* menunjukkan bahwa sistem AI generatif terbaru justru mengalami peningkatan tingkat *hallucinations*, yakni kecenderungan menghasilkan informasi yang tidak akurat, mengada-ada, atau merujuk pada sumber yang tidak pernah ada, dengan tingkat kesalahan mencapai 79 persen (Metz & Weise, 2025). Yang lebih problematis, para pengembang AI sendiri mengakui keterbatasan mereka dalam menjelaskan secara transparan mengapa tingkat kesalahan tersebut meningkat. Kondisi ini menempatkan mahasiswa dalam posisi rentan, karena mereka cenderung mempercayai keluaran AI sebagai otoritas pengetahuan tanpa kemampuan verifikasi yang memadai.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan teknologi digital dalam pendidikan tinggi, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran daring dan otomatisasi evaluasi akademik (Selwyn, 2019; Williamson, 2017). Namun, kajian kritis yang secara khusus menempatkan penulisan akademik sebagai proses pedagogis (bukan sekadar produk akhir) masih relatif terbatas. Padahal, literatur psikologi pendidikan dan pedagogi kritis secara konsisten menegaskan bahwa proses menulis merupakan medium utama pengembangan berpikir kritis, refleksi diri, dan pemaknaan pengalaman belajar (Emig, 1977: 122; Murray, 2002).

Menulis dalam konteks akademik tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan subjek pembelajar. Melalui aktivitas menulis, mahasiswa dipaksa untuk mengorganisasi gagasan, menguji argumen, merevisi pemahaman, dan bernegosiasi dengan kerangka teoretis yang kompleks. Proses ini menuntut waktu, kesabaran, dan keterlibatan emosional-intelektual yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar efisiensi teknologis. Ketika proses ini dialihdayakan kepada AI, yang hilang bukan hanya orisinalitas karya, tetapi juga kesempatan mahasiswa untuk memahami bagaimana mereka berpikir dan membangun makna (Aalai, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis implikasi pedagogis, etis, dan psikologis dari ketergantungan mahasiswa terhadap AI dalam penulisan akademik. Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya menggeser diskursus AI dalam pendidikan dari sekadar persoalan efisiensi dan inovasi teknologi menuju refleksi mendalam tentang makna proses belajar, integritas akademik, dan dimensi humanistik pendidikan tinggi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya perdebatan akademik mengenai posisi AI dalam pendidikan, sekaligus menjadi pijakan normatif bagi kebijakan institusional yang lebih berorientasi pada pembentukan manusia pembelajar, bukan sekadar produsen output akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis bahan pustaka, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen tertulis lain yang relevan dengan fokus kajian (Hasan, 2008: 5). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual dan analisis kritis terhadap fenomena penggunaan kecerdasan artifisial (AI) dalam penulisan akademik, khususnya dari perspektif pedagogis, etis, dan psikologis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang kredibel dan relevan. Data tersebut meliputi:

1. artikel jurnal ilmiah yang membahas AI dalam pendidikan tinggi, etika akademik, dan pembelajaran menulis;
2. laporan media akademik dan jurnalisme sains yang memuat data empiris terkait penggunaan AI oleh mahasiswa dan peneliti, seperti *Wired* dan *The New York Times*;
3. tulisan reflektif dan esai ilmiah dari akademisi bidang pendidikan, psikologi, dan pedagogi kritis yang membahas makna menulis, berpikir kritis, serta humanisasi pendidikan.

Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kontribusinya terhadap diskursus akademik tentang teknologi dan pendidikan (Creswell, 2014: 185).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka (*documentary study*). Penelusuran literatur dilakukan dengan mengakses basis data jurnal ilmiah, laporan media akademik, serta sumber daring terpercaya. Setiap dokumen yang dikaji dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi gagasan utama, temuan empiris, serta argumen teoretis yang berkaitan dengan penggunaan AI dalam penulisan akademik dan implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Pada tahap deskriptif, peneliti memaparkan secara sistematis isi dan temuan utama dari literatur yang dikaji. Selanjutnya, pada tahap analitis, peneliti melakukan interpretasi kritis dengan mengaitkan data empiris dengan kerangka teoritis pendidikan kritis, psikologi pendidikan, dan etika akademik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, serta penarikan kesimpulan secara reflektif dan argumentatif (Miles & Huberman, 2014: 31).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap AI, tetapi juga mengungkap makna pedagogis yang lebih dalam terkait hilangnya nilai proses menulis, erosi integritas akademik, serta tantangan humanistik dalam pendidikan tinggi. Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk menjawab tujuan penelitian yang bersifat konseptual dan kritis.

RESULTS AND DISCUSSION

AI, Akurasi, dan Ilusi Kompetensi Akademik

Salah satu temuan krusial dalam kajian ini adalah munculnya ilusi kompetensi akademik sebagai dampak tidak langsung dari penggunaan AI generatif dalam penulisan tugas mahasiswa. AI sering dipersepsikan sebagai sumber pengetahuan yang objektif, cepat, dan reliabel. Namun, asumsi ini problematis karena sistem AI generatif tidak bekerja berdasarkan pemahaman epistemik, melainkan pada prediksi probabilistik atas pola bahasa. Akibatnya, AI rentan menghasilkan *hallucinations*, yakni informasi, data, kutipan, dan referensi yang tampak meyakinkan tetapi faktualnya keliru atau tidak dapat diverifikasi (Hoover, 2024).

Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa peningkatan kecanggihan model AI tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan akurasi. Metz dan Weise (2025) melaporkan bahwa model AI generatif terbaru justru menunjukkan tingkat kesalahan faktual yang lebih tinggi dalam konteks tertentu, terutama ketika diminta menghasilkan argumen akademik, sintesis teori, atau rujukan ilmiah. Fenomena ini menegaskan bahwa AI bukan sumber epistemik otonom, melainkan alat bantu yang memerlukan kontrol kritis dari penggunanya.

Ketergantungan mahasiswa terhadap keluaran AI dalam kondisi tersebut berpotensi menciptakan kesenjangan serius antara performa akademik semu dan pemahaman konseptual yang autentik. Mahasiswa dapat menghasilkan esai yang koheren secara linguistik dan tampak argumentatif, tetapi tidak disertai penguasaan substansi, kemampuan menjelaskan ulang, atau kapasitas mempertahankan argumen secara reflektif. Dalam konteks evaluasi pendidikan, hal ini berbahaya karena menimbulkan kesan keberhasilan belajar yang tidak mencerminkan kompetensi kognitif yang sesungguhnya.

Fenomena ini sejalan dengan temuan klasik dalam psikologi pendidikan tentang *illusion of knowing*, yakni kondisi ketika individu meyakini dirinya telah memahami materi hanya karena mampu mengenali atau mereproduksi informasi, bukan karena benar-benar menguasainya secara mendalam (Bjork, Dunlosky, & Kornell, 2013). AI, dalam hal ini, berfungsi sebagai *external cognitive surrogate* yang memperkuat ilusi tersebut: mahasiswa merasa “mampu” karena tugas selesai, bukan karena proses belajar telah terjadi.

Lebih jauh, penggunaan AI secara tidak kritis turut mendorong pergeseran orientasi belajar dari process-oriented learning menuju outcome-oriented learning. Fokus utama mahasiswa bergeser pada penyelesaian tugas, kepatuhan administratif, dan perolehan nilai, sementara proses berpikir reflektif, eksplorasi intelektual, dan internalisasi pengetahuan menjadi terpinggirkan. Jika pola ini dibiarkan, pendidikan tinggi berisiko kehilangan fungsi transformasionalnya dan tereduksi menjadi sekadar mekanisme produksi output akademik (Biesta, 2015).

Dalam jangka panjang, dominasi pembelajaran berbasis hasil instan ini berpotensi melemahkan fondasi literasi akademik, integritas ilmiah, dan kemampuan berpikir kritis, yang sejatinya merupakan tujuan utama pendidikan tinggi. Oleh karena itu, integrasi AI

dalam pembelajaran perlu disertai kerangka pedagogis yang menekankan literasi AI, evaluasi kritis, serta desain asesmen yang menilai proses berpikir, bukan sekadar produk akhir..

Etika Akademik dan Krisis Kejujuran Intelektual

Dari perspektif etika akademik, penggunaan AI untuk menggantikan kerja intelektual mahasiswa dapat dipahami sebagai pelanggaran prinsip kejujuran akademik (*academic integrity*), khususnya terkait autentisitas karya, tanggung jawab personal, dan kepemilikan intelektual. Namun, mereduksi persoalan ini semata-mata sebagai isu “kecurangan” atau pelanggaran prosedural berisiko menutupi problem yang lebih fundamental. Fenomena ini mencerminkan krisis kejujuran intelektual yang berakar pada melemahnya kesadaran mahasiswa terhadap nilai intrinsik belajar sebagai proses pembentukan kapasitas berpikir, sikap ilmiah, dan karakter moral.

Dalam tradisi pendidikan tinggi, kejujuran akademik tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai ekspresi dari kebajikan intelektual (*intellectual virtues*) seperti kejujuran, ketekunan, kerendahan hati epistemik, dan tanggung jawab terhadap kebenaran (Baehr, 2011). Ketika mahasiswa menyerahkan proses berpikirnya kepada sistem AI tanpa refleksi kritis, yang tereduksi bukan hanya integritas karya, tetapi juga proses pembentukan kebajikan intelektual tersebut. AI dalam konteks ini berfungsi sebagai substitusi, bukan fasilitasi, atas aktivitas kognitif manusia.

Lebih jauh, praktik ini menunjukkan pergeseran makna pendidikan tinggi dari ruang pembentukan subjek intelektual menjadi sekadar mekanisme produksi output akademik. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Newman dan diperkuat dalam pemikiran pendidikan kontemporer, universitas sejatinya bertugas membentuk *habits of mind*—cara berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab—bukan hanya menghasilkan dokumen atau sertifikat kompetensi (Barnett, 2007). Ketika AI mengambil alih fungsi berpikir analitis, sintesis, dan argumentasi, mahasiswa kehilangan kesempatan esensial untuk mengembangkan otonomi intelektualnya.

Dalam kerangka etika pendidikan, situasi ini juga dapat dibaca sebagai bentuk alienasi epistemik, yakni keterpisahan subjek belajar dari proses produksi pengetahuan yang seharusnya ia alami sendiri. Mahasiswa tidak lagi hadir sebagai agen aktif dalam konstruksi makna, melainkan sebagai pengelola hasil kerja mesin. Akibatnya, relasi antara pengetahuan, pengalaman belajar, dan tanggung jawab moral menjadi terfragmentasi (Fricker, 2007).

Ironisnya, respons institusional terhadap fenomena ini sering kali bersifat teknokratis dan pragmatis. Dorongan agar dosen “merangkul AI” demi efisiensi—misalnya dalam penilaian tugas atau penyusunan materi—kerap mengabaikan implikasi pedagogis jangka panjang. Pendekatan ini cenderung memosisikan pendidikan sebagai sistem yang dapat dioptimalkan secara algoritmik, bukan sebagai praktik relasional yang sarat nilai. Padahal, relasi pedagogis yang dialogis dan reflektif antara dosen dan mahasiswa merupakan prasyarat penting bagi pembentukan integritas akademik dan kesadaran etis (Yusuf & Abbas, 2025. Biesta, 2015).

Jika kecenderungan ini tidak dikritisi, pendidikan tinggi berisiko mengalami erosi normatif, di mana nilai-nilai kejujuran intelektual, tanggung jawab epistemik, dan pencarian kebenaran tergeser oleh logika efisiensi, kecepatan, dan kepatuhan administratif. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan tinggi harus diletakkan dalam kerangka etika pedagogis yang menegaskan bahwa teknologi adalah alat pendukung pembelajaran, bukan pengganti subjek belajar.

Menulis sebagai Proses Pembentukan Berpikir Kritis

Hasil kajian ini menegaskan bahwa menulis merupakan proses kognitif dan reflektif yang esensial dalam pembentukan berpikir kritis mahasiswa. Menulis tidak dapat direduksi menjadi aktivitas mekanis untuk menyampaikan informasi atau memenuhi tuntutan tugas akademik. Sebaliknya, menulis adalah bentuk *thinking-in-action*, di mana proses berpikir berlangsung bersamaan dengan proses menuangkan gagasan ke dalam bahasa tertulis. Melalui menulis, mahasiswa belajar mengorganisasi ide, mengaitkan konsep, mengevaluasi bukti, serta membangun dan mempertahankan posisi intelektual secara argumentatif.

Sejumlah penelitian dalam bidang *writing studies* menunjukkan bahwa menulis berperan sebagai alat epistemik (*epistemic tool*), yakni sarana untuk membangun pengetahuan, bukan sekadar merepresentasikannya (Bereiter & Scardamalia, 1987). Proses seperti perencanaan, penyusunan draf, revisi, dan penyuntingan menuntut keterlibatan fungsi kognitif tingkat tinggi, termasuk analisis, sintesis, evaluasi, dan metakognisi. Dengan kata lain, kualitas berpikir mahasiswa sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka terlibat secara aktif dalam proses menulis itu sendiri.

Proses revisi dan perumusan ulang gagasan memiliki peran krusial dalam pembentukan berpikir kritis. Revisi bukan sekadar memperbaiki kesalahan teknis, melainkan proses reflektif yang memaksa penulis meninjau ulang koherensi argumen, kekuatan bukti, dan kejelasan posisi intelektualnya. Dalam tahap ini, mahasiswa belajar menghadapi ketidakpastian, mengakui kelemahan argumen, dan mengambil keputusan intelektual secara bertanggung jawab. Kemampuan semacam ini merupakan inti dari berpikir kritis dalam pendidikan tinggi (Flower & Hayes, 1981).

Ketika keseluruhan proses tersebut dialihkan kepada AI, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mengalami pergulatan intelektual yang justru menjadi jantung pembelajaran akademik. AI dapat menghasilkan teks yang tampak logis dan sistematis, tetapi tidak mengalami proses berpikir, keraguan, atau refleksi yang menyertainya. Akibatnya, mahasiswa berperan sebagai konsumen produk intelektual, bukan sebagai produsen pengetahuan. Hal ini sejalan dengan kritik pedagogi konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara instan, melainkan harus dikonstruksi melalui keterlibatan aktif subjek belajar (Fosnot, 2013).

Dalam perspektif ini, penggunaan AI secara tidak kritis berpotensi menggeser pembelajaran dari aktivitas konstruktif menjadi aktivitas konsumtif yang dangkal. Mahasiswa mungkin memperoleh teks yang “siap pakai”, tetapi kehilangan pengalaman kognitif yang diperlukan untuk membangun pemahaman mendalam dan daya nalar yang matang. Risiko jangka panjangnya adalah terbentuknya lulusan yang cakap secara teknis, tetapi rapuh secara intelektual.

Selain dimensi kognitif, psikologi pendidikan juga menyoroti dimensi afektif dan reflektif dari aktivitas menulis. Murray (2002) dan Pennebaker (1997) menunjukkan bahwa *expressive writing* membantu individu mengintegrasikan emosi, pengalaman, dan pemahaman kognitif secara lebih utuh. Dalam konteks akademik, menulis memungkinkan mahasiswa membangun relasi personal dengan materi yang dipelajari, mengaitkan pengetahuan abstrak dengan pengalaman dan nilai yang mereka miliki. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar.

Dengan demikian, menulis dalam pendidikan tinggi bukan sekadar keterampilan akademik, melainkan praktik pembentukan subjek intelektual. Ketika peran ini digantikan oleh AI, yang hilang bukan hanya latihan berpikir kritis, tetapi juga dimensi reflektif, afektif, dan etis dari pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam konteks akademik harus dirancang sedemikian rupa agar tetap mempertahankan menulis sebagai proses berpikir, bukan sekadar menghasilkan teks.

Relasi Pedagogis dan Kehilangan Dimensi Kemanusiaan

Dari perspektif pedagogis, proses membaca dan memberikan umpan balik terhadap tulisan mahasiswa bukan sekadar aktivitas evaluatif atau administratif, melainkan ruang dialog intelektual yang esensial dalam pembelajaran di pendidikan tinggi. Melalui tulisan mahasiswa, dosen tidak hanya menilai ketepatan argumen atau kualitas bahasa, tetapi juga membaca cara berpikir, kerangka konseptual, keraguan epistemik, serta perkembangan intelektual mahasiswa secara personal dan kontekstual. Umpan balik tertulis dan lisan berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu mahasiswa merefleksikan kelemahan argumen, memperdalam analisis, dan memperbaiki posisi intelektualnya secara bertahap.

Dalam tradisi pedagogi humanistik dan dialogis, relasi dosen–mahasiswa dipahami sebagai relasi antarsubjek (*intersubjective relationship*), bukan hubungan teknis antara evaluator dan objek penilaian. Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan yang autentik selalu bersifat dialogis, menuntut kehadiran manusia yang saling mendengarkan, memahami konteks, dan membangun makna secara bersama (Freire, 2005). Proses membaca tulisan mahasiswa, meresponsnya dengan komentar reflektif, serta berdialog tentang gagasan yang muncul di dalamnya merupakan manifestasi konkret dari prinsip tersebut.

Penggantian proses penulisan dan penilaian dengan AI—baik melalui penggunaan AI oleh mahasiswa maupun otomatisasi penilaian oleh institusi—mengancam hilangnya dimensi relasional dan kemanusiaan dalam pendidikan. AI dapat mengolah teks, mendeteksi pola, dan memberikan skor, tetapi tidak memiliki kapasitas untuk memahami intensi penulis, konteks sosial-budaya, maupun makna eksistensial di balik sebuah argumen. Ketika interaksi pedagogis direduksi menjadi pertukaran input dan output, pendidikan berisiko berubah menjadi proses teknis yang terlepas dari relasi manusiawi.

Paradoksnya, sebagaimana diungkapkan oleh banyak pendidik, mahasiswa justru merasa tidak nyaman ketika dinilai sepenuhnya oleh sistem AI, sama halnya dengan dosen yang merasa resah saat mendapati tulisan mahasiswa sepenuhnya dihasilkan oleh mesin. Ketidaknyamanan ini mengindikasikan adanya intuisi moral dan pedagogis bahwa proses belajar menuntut kehadiran manusia sebagai subjek yang mampu mengenali konteks, emosi, dan upaya intelektual di balik teks. Penilaian bukan hanya soal akurasi, tetapi juga

soal pengakuan (*recognition*) terhadap kerja intelektual dan perjuangan belajar mahasiswa (Honneth, 1995).

Dalam kerangka filsafat pendidikan, situasi ini dapat dipahami sebagai risiko dehumanisasi pendidikan, yakni ketika relasi pedagogis yang bersifat personal dan bermakna digantikan oleh logika efisiensi, standarisasi, dan otomatisasi. Martin Buber menegaskan bahwa relasi pendidikan yang autentik bersifat *I–Thou*, bukan *I–It*—relasi yang mengakui kehadiran dan martabat subjek lain, bukan sekadar memperlakukannya sebagai objek atau data (Buber, 1970). Penggunaan AI secara berlebihan berpotensi menggeser relasi dosen–mahasiswa ke arah relasi *I–It*, di mana manusia direduksi menjadi pengguna dan pengelola sistem.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa persoalan AI dalam penulisan akademik bukan semata-mata isu teknologi, melainkan persoalan filosofis dan pedagogis yang menyentuh makna belajar, relasi manusia, dan tujuan pendidikan tinggi itu sendiri. Tantangan utama bukanlah apakah AI boleh digunakan, melainkan bagaimana memastikan bahwa integrasi AI tidak menghilangkan relasi dialogis, tanggung jawab intelektual, dan dimensi kemanusiaan yang menjadi inti pendidikan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa penggunaan AI generatif dalam penulisan akademik tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis atau inovasi pedagogis yang netral. Ketergantungan mahasiswa terhadap AI telah memunculkan sejumlah implikasi serius yang bersifat pedagogis, etis, dan epistemik, terutama terkait ilusi kompetensi akademik, erosi kejujuran intelektual, melemahnya proses pembentukan berpikir kritis, serta hilangnya dimensi kemanusiaan dalam relasi pedagogis.

Dari sisi epistemik, AI generatif menunjukkan keterbatasan mendasar sebagai sumber pengetahuan yang reliabel. Tingginya tingkat *hallucinations* dan ketidakmampuan sistem AI untuk menjelaskan mekanismenya menempatkan mahasiswa pada posisi rentan, sekaligus memperkuat fenomena *illusion of knowing*. Mahasiswa tampak berhasil secara performatif, tetapi miskin pemahaman konseptual yang autentik. Kondisi ini mendorong pergeseran orientasi belajar dari proses reflektif menuju pencapaian hasil instan, yang dalam jangka panjang berpotensi melemahkan fondasi literasi akademik dan berpikir kritis.

Dari perspektif etika akademik, penggunaan AI sebagai pengganti kerja intelektual mahasiswa mencerminkan krisis kejujuran intelektual yang lebih dalam daripada sekadar pelanggaran aturan. Praktik ini menandai melemahnya kesadaran akan nilai intrinsik belajar sebagai proses pembentukan kebajikan intelektual, otonomi berpikir, dan tanggung jawab epistemik. Pendidikan tinggi berisiko tereduksi menjadi mekanisme produksi output akademik jika proses berpikir dialihdayakan kepada mesin.

Lebih lanjut, kajian ini menunjukkan bahwa menulis merupakan praktik pedagogis yang esensial dalam pembentukan subjek intelektual. Menulis bukan hanya sarana evaluasi, melainkan medium berpikir, refleksi, dan integrasi kognitif-afektif yang tidak dapat digantikan oleh AI. Pengalihan proses menulis kepada teknologi berisiko menghilangkan pergulatan intelektual yang justru menjadi inti pembelajaran bermakna.

Akhirnya, dari sudut pandang relasi pedagogis, otomatisasi penulisan dan penilaian mengancam dimensi kemanusiaan pendidikan tinggi. Proses membaca, memberi umpan balik, dan berdialog melalui tulisan mahasiswa merupakan relasi antarsubjek yang sarat makna, pengakuan, dan tanggung jawab moral. Ketidaknyamanan dosen dan mahasiswa terhadap dominasi AI dalam penilaian mengindikasikan bahwa pendidikan tetap menuntut kehadiran manusia sebagai subjek yang memahami konteks, emosi, dan makna di balik teks.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan tinggi di era AI bukanlah menolak atau menerima teknologi secara biner, melainkan merumuskan kerangka pedagogis dan etis yang menempatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti subjek belajar. Kebijakan institusional dan praktik pembelajaran perlu diarahkan untuk melindungi proses berpikir, integritas akademik, relasi dialogis, dan tujuan humanistik pendidikan tinggi—yakni pembentukan manusia pembelajar yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab secara intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aalai, A. (2025). *What is lost when students turn to AI*. Psychology Today.
- Abbas, F. M., & Sapari, S. (2025). Integrating Islamic Counseling and Guidance (BK Islami) Curriculum into Madrasah Aliyah Management System: Problem or Solution?. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(3), 115-122.
- Baehr, J. (2011). *The inquiring mind: On intellectual virtues and virtue epistemology*. Oxford University Press.
- Barnett, R. (2007). *A will to learn: Being a student in an age of uncertainty*. Open University Press.
- Bereiter, C., & Scardamalia, M. (1987). *The psychology of written composition*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Biesta, G. (2015). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Paradigm Publishers.
- Bjork, R. A., Dunlosky, J., & Kornell, N. (2013). Self-regulated learning: Beliefs, techniques, and illusions. *Annual Review of Psychology*, 64, 417–444. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143823>
- Buber, M. (1970). *I and Thou*. Scribner.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Emig, J. (1977). Writing as a mode of learning. *College Composition and Communication*, 28(2), 122–128. <https://doi.org/10.2307/356095>
- Flower, L., & Hayes, J. R. (1981). A cognitive process theory of writing. *College Composition and Communication*, 32(4), 365–387. <https://doi.org/10.2307/356600>
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Fricker, M. (2007). *Epistemic injustice: Power and the ethics of knowing*. Oxford University Press.
- Giroux, H. A. (2014). *Neoliberalism's war on higher education*. Haymarket Books.
- Hasan, M. I. (2008). *Pokok-pokok metodologi penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hoover, A. (2024, April 9). Students are likely writing millions of papers with A.I. *Wired*. <https://www.wired.com>
- Hoover, J. (2024). The problem of hallucinations in large language models. *Journal of*

- Artificial Intelligence Research*, 71, 1–18. <https://doi.org/10.1613/jair.1.15240>
- Honneth, A. (1995). *The struggle for recognition: The moral grammar of social conflicts*. Polity Press.
- Kellogg, R. T. (2008). Training writing skills: A cognitive developmental perspective. *Journal of Writing Research*, 1(1), 1–26.
- Macfarlane, B., Zhang, J., & Pun, A. (2014). Academic integrity: A review of the literature. *Studies in Higher Education*, 39(2), 339–358. <https://doi.org/10.1080/03075079.2012.709495>
- Metz, C., & Weise, K. (2025, May 9). A.I. is more powerful, but its hallucinations are getting worse. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Murray, B. (2002). Writing to heal. *Monitor on Psychology*, 33(6), 54.
- Murray, D. M. (2002). *The craft of revision*. Thomson/Heinle.
- OpenAI. (2023). *GPT-4 technical report*. <https://arxiv.org/abs/2303.08774>
- Pennebaker, J. W. (1997). Writing about emotional experiences as a therapeutic process. *Psychological Science*, 8(3), 162–166. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.1997.tb00403.x>
- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144. <https://doi.org/10.1007/BF00117714>
- Säljö, R. (2010). Digital tools and challenges to institutional traditions of learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 26(1), 53–64. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2009.00341.x>
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers?*. Polity Press.
- Yusuf, I. A., & Abbas, F. M. (2025). Inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi: Integrasi taubid, sains, dan teknologi. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), 142–152.
- Williamson, B. (2017). *Big data in education: The digital future of learning, policy and practice*. Sage.